

**PEMAKNAAN TRADISI BURDAH
DESA JADDUNG PRAGAAN SUMENEP MADURA
JAWA TIMUR
(Perspektif Hermeneutika Gadamer)**



Oleh Maghfur MR
NIM: 1620510055
STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maghfur MR
NIM : 1620510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2018

Saya yang menyatakan,



MAGHFUR MR
NIM: 1620510055



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B2992Un.02/DU/PP/05.3/XI/2018

Tesis berjudul : PEMAKNAAN TRADISI BURDAH DESA JADDUNG
PRAGAAN SUMENEP MADURA JAWA TIMUR
(PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER)

yang disusun oleh :

Nama : Maghfur MR, S.Hum
NIM : 1620510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 19 November 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 26 November 2018

M. Dekan,




Dr. Alim Roswamoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19631208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMAKNAAN TRADISI BURDAH DESA JADDUNG
PRAGAAN SUMENEP MADURA JAWA TIMUR
(Perspektif Hermeneutika Gadamer)

Nama : Maghfur MR, S.Hum
Nim : 1620510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
(Ketua/Penguji) ()

Sekretaris : Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum
(Sekertaris/Penguji) ()

Anggota : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
(Penguji) ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 November 2018

Pukul : 09.00 s/d 10.30 WIB

Hasil/ Nilai : B+/3.25

Predikat : *Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister(S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: PEMAKNAAN TRADISI BURDAH DESA JADDUNG PRAGAAN SUMENEP MADURA JAWA TIMUR (PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER)

Yang ditulis oleh :

Nama : Maghfur MR
NIM : 1620510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 November 2018

Pembimbing

Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag

MOTTO

Dengan bahasa, manusia ada.



PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk almarhum bapak **Muhammad Ramin** juga ibu yang kasih dan doanya tak pernah kering, ibu yang paling perhatian, ibu **Sanidah**. Buat yang dengan sabar menemani jalan ini, bahkan rela rebahan di sampingku saat penyelesaian studi, dengan kebesaran hatinya mau berjuang bersama, my humayra **Aniyatul Muzdalifah**.*

*Juga teruntuk mbakku **Karimah** dan Kakak **Ach. Zaini** yang selalu mensupport untuk melangkah lebih maju. Dua ponakan terhebatku, **Zainun Nafis** dan **Zakia Nurmadinah**, teruslah belajar yang tak pernah mengenal tepi. Semoga kita semua dalam pelukan cintaNya.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Narasi pembacaan Burdah menjadi *feature* pemahaman dalam dunia kehidupan beragama masyarakat Jaddung Pragaan Suemep Madura Jawa Timur. Pembacaan Burdah ini mengalami pergeseran makna, yaitu maksud awal sebagai pujian dan ungkapan cinta pada Nabi yang didendangkan oleh Imam Bushiri, namun oleh mereka kemudian dibacakan untuk orang sakit yang kritis. Dengan Burdah, Imam Bushiri bersenandung untuk Nabi dengan berharap syafaat, sementara bagi mereka dibaca untuk orang sakit yang “kayaknya” harus memilih antara hidup atau mati. Keberlainan pemahaman yang muncul tidak dapat dielakkan dari roda historis yang berjalan dalam pembacaan Burdah masyarakat tersebut.

Masyarakat Madura (baca: Jaddung) yang masih dikenal memegang erat agamanya, pun menyisakan dilema yang tampil kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substansi) dengan sikap sosiokultural dalam praksis keberagamaannya. Dalam narasi pembacaan Burdah, ritual agama dan sikap tindakannya mengindikasikan adanya deviasi pemahaman keberagamaan mereka. Hal ini pula “tampaknya” melahirkan sakralitas harapan terhadap kehidupan atau kematian. Kegelisahan tersebut dikaji dengan analisis Heremeneutika Gadamer. Fokus studi menusuk pada proses keberadaan pembacaan Burdah, pemaknaan tradisinya, dan teologi harapan masyarakat Jaddung.

Hasil penelitian di Jaddung menunjukkan, bahwa pemaknaan tradisi Burdah di tengah perjalanannya mengalami pergeseran, dari pujian kepada pengobatan. Dalam perspektif Hermeneutika Gadamer, hal ini terjadi karena i) Burdah dibaca untuk penyakit *ta'on* pada 1960an, 1970an untuk penyakit tanpa sebab, 1980an untuk orang yang telah lama terbaring sakit. Sejak tahun ini, diduga kuat mulai terbentuk pemahaman masyarakat Jaddung, yaitu Burdah dibaca hanya untuk orang sakit sekarat. Pemahaman ini berlanjut hingga kini (2018), ii) tradisi Burdah diyakini sebagai solusi terakhir dalam pengobatan walau tanpa adanya sosialisasi pemahaman literatur Kasidah Burdah, keberlainan pemahaman tentang Burdah dimaknai sendiri oleh penafsir (baca: masyarakat) berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang, dan iii) dengan Burdah, ada harapan agar bisa menentukan nasib hidup atau mati orang sakit.

Kata kunci: *masyarakat, Burdah, dan Hermeneutika.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā’	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	w
هـ	Hā’	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة

Ditulis

muta’addidah

Ditulis

‘iddah

عدة

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	Hikmah
علّة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā’

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---◌---	Fathah	ditulis	A
---◌---	Kasrah	ditulis	i
---◌---	Ḍammah	ditulis	u
فعل	Fathah	ditulis	fa‘ala
	Kasrah	ditulis	ẓukira
ذُكر	Ḍammah	ditulis	yaẓhabu
يذهب			

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	Ā
جاهليّة	ditulis	jāhiliyyah
2. fathah + yā’ mati	ditulis	ā
تَنَسَّى	ditulis	tansā
3. Kasrah + yā’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
4. Ḍammah + wāwu	ditulis	ū
ماتى	ditulis	furūd
فروض		

F. Vokal Rangkap

1. fathāh + yā' mati

بينكم

ditulis

ditulis

ditulis

Ai

bainakum

au

2. fathāh + wāwu mati

قول

ditulis

qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ

ditulis

a'antum

ditulis

u'iddat

أَعَدَّتْ

ditulis

la'in syakartum

لَنَنْشُكْرَکُمْ

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن

ditulis

al-Qur'ān

ditulis

al-Qiyās

الْقِيَاس

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء

ditulis

as-Samā

ditulis

asy-Syams

الشَّمْس

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض

ditulis

żawi al-furūd

ditulis

ahl as-sunnah

أهلالسنة



PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Sanjung puji atas kehadiranMu dalam setiap peristiwa, termasuk selesainya riset ini. Hanya atas cinta dan kasihMu, semuanya ada. Salam sejahtera atas kekasihMu yang paling perhatian pada makhlukMu, orang yang penuh totalitas membimbing umatnya, junjungan segenap manusia lantaran belas kasihnya, teladan paripurna, *Nabī Muḥammad Ṣallallāhu `alihi wa Sallam* yang telah menancapkan pasak iman dan Islam.

Kajian ilmiah yang ada di tangan pembaca merupakan usaha sederhana penulis untuk menghadirkan fakta keberagaman masyarakat dengan kajian hermeneutika filosofis. Di pulau Madura yang masih menjadi bagian Indonesia, ada desa tegalan yang masyarakatnya homogen, semuanya beragama Islam kecuali satu: Kristen, dan mereka mengamalkan pembacaan Burdah karya al-Bushiri sehingga menjadi tradisi tertentu. Tradisi yang telah tersituasikan tersebut dikaji dengan falsafah hermeneutika Gadamer.

Studi *Pemaknaan Tradisi Burdah Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur (Perspektif Hermeneutika Gadamer)* ini tidak akan pernah kenal kata selesai tanpa bantuan banyak pihak. Diucapkan banyak terimakasih kepada, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus pembimbing tesis ini yang telah banyak mengarahkan penulis untuk berkarya lebih baik, Dr. Zuhri, S.Ag.,M.Ag selaku Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku DPA,

dan segenap civitas akademika yang banyak membantu selesainya studi ini.

Tidak lupa, disampaikan terimakasih untuk Kades Jaddung Kusnadi beserta perangkatnya dan informan dalam penggalian data tradisi Burdah di Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur yang telah memperlancar jalan penelitian.

Juga, banyak terimakasih disampaikan ke saudara-saudara Filsafat Islam. Dengan sering tukar otak dengan kalian, kita bisa belajar lebih *asyik* dan sering menemukan jalan keluar dari kebuntuan kajian. Sudara-saudara Lisafa (Lingkar Studi Agama, Filsafat dan Budaya) Aqidah Filsafat Islam, dan Komunitas Kutub (PPM. Hasyim Asy`ari Yogyakarta), atas kultur literasi yang disemaikan tumbuh beberapa karya, juga tesisi ini. Masih banyak pihak yang tidak bisa ditunjuk satu persatu, teruntuk semuanya terimakasih yang tak bertepi.

Akhirnya berharap, semoga yang kita lakukan—termasuk karya ini—bisa berguna bagi siapa pun dan atau apa pun. *Āmīn*

Yogyakarta, 10 November 2018

MAGHFUR MR

NIM: 1620510055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME ...	ii
PENGESAHAN DEKAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belangakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II

POTRET DESA, JEJAK IMAM BUSHIRI DAN KIDUNG BURDAH	29
A. Potret Desa Jaddung	29
1. Letak Geografis Desa Jaddung	29
2. Asal Penamaan Desa Jaddung	31
3. Sejarah Pemerintahan Desa Jaddung	32

4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	35
5. Struktur Kepemimpinan	37
6. Kegiatan Desa Jaddung	43
7. Mata Pencaharian	50
8. Sosial Ekonomi Masyarakat	52
9. Fasilitas Sosial Warga	53
B. Jejak Imam Bushiri dan Kasidah Burdah	54
1. Rekam Jejak al-Bushiri	54
2. Seni Kasidah Burdah	57
3. Fungsi Kasidah Burdah	59
 BAB III	
ANALISIS PEMBACAAN BURDAH, MAKNA TRADISINYA, DAN TEOLOGI HARAPAN MASYARAKAT JADDUNG	65
A. Tradisi Burdah Masyarakat Jaddung	65
1. Awal Mula Burdah Dibacakan di Jaddung	65
2. Tatacara Pembacaan Burdah	68
3. Keyakinan Masyarakat Jaddung tentang Burdah	70
4. Jalannya Pendidikan, Agama, dan Budaya Desa Jaddung ..	71
B. Pemaknaan Tradisi Burdah Masyarakat Jaddung	77
1. Dinamika Pemahaman Masyarakat	77
2. Faktor Kesenjangan Pemahaman Masyarakat Jaddung	78
3. Hubungan Dimensi Kesejarahan dan Pemahaman	86
C. Teologi Harapan Masyarakat Jaddung	92
1. Konsep Harapan	92
2. Teologi Harapan Masyarakat Jaddung	96
3. Gadamerian dan Tradisi Masyarakat Jaddung	99

BAB IV

PENUTUP	107
----------------------	------------

A. Kesimpulan	107
----------------------------	------------

B. Saran.....	108
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

PROFIL INFORMAN

DATA WAWANCARA

TEKS BURDAH



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia terus berkembang dari hari ke hari untuk bertahan hidup dan menjadi lebih baik. Dengan panca indera yang dimiliki, manusia berusaha memahami benda-benda konkrit. Selain itu, manusia mempunyai akal pikir yang senantiasa bertenaga dalam memahami situasi dan kondisi pada tradisi tertentu. Karena bagi Gadamer, manusia adalah agen pengetahuan yang tidak pernah netral dan ahistoris dalam mempersepsi sesuatu.

Manusia bisa hidup secara individu dan sosial. Dalam hidup bersama, komunikasi antarsatu dengan yang lain pasti terjadi. Medium utamanya adalah bahasa lisan ataupun tulisan. Bahasa antarmanusia tersebut dapat membentuk budaya yang mempresentasikan eksistensi masyarakat. Heidegger dan Gadamer mempunyai paradigma metafisik yang sejalan dengan Nietzsche dalam membangun paradigma eksistensialistik, yaitu objek dimengerti sejauh dan bergantung pada situasi eksistensial subjek atau interpreter dalam memahaminya. Dalam tradisi hermeneutika, hal ini disebut hermeneutika eksistensial.¹ Selain sebagai alat komunikasi antarsesama, bahasa juga merupakan medium ekspresi gagasan dan rasa dalam aneka bentuk, yang di antaranya,

¹ Alim Roswanto, "Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam", dalam *EsensiA*, vol. 4, no. 1 Januari 2003, 70

diungkapkan dalam bait-bait kasidah sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Arab.

Pada abad ke-13 Masehi, Imam Bushiri yang hidup di masa transisi kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk,² ia menyenandungkan lantunan-lantunan kerinduan pada Nabi dengan penuh harap dalam bait kasidah yang ber-*qofiyah mimiyah*.³ Dalam bergulirnya waktu, kidung yang berumbul Kasidah Burdah tidak hanya dibaca oleh dirinya sendiri, melainkan juga oleh umat (baca: muslim) di seantero alam, tanpa terkecuali di Indonesia.

Kidung Burdah ini tergolong puisi sufi yang lahir dari kejernihan rohani, karena sufistik berakar pada *al-Ihsan*, yaitu merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara muslim dengan Tuhan.⁴ Dan, jalan tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*riyadlah* dan *mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan (*taqarrub*) pada Allah Swt sehingga segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepadaNya.⁵

Ekspresi keberagamaan muslim sangat beragam. Di antaranya, pembacaan selawat kepada Nabi merupakan tawasul yang paling ampuh di Indonesia. Karena mengalami pemodifikasian sedemikian rupa, maka banyak macam-macam selawat yang dibaca. Seperti, selawat Diba', selawat Barzanji, selawat Munjiyat, Manaqib, selawat Badar dan

² Fadhil Munawwar Mashur, "Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiri dalam Masyarakat pesantren", dalam *Humaniora* Volume 18, No. 2, 2006, 102.

³ Menurut 'Ilmu 'Arud, *syaja* 160 bait kasidah Burdah adalah huruf *mim* maka *qafiyah* kasidah ini disebut *qafiyah mimiyah*.

⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 1. 56.

⁵⁵ Ali Mas'ud, *Analisis Dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis*, 158

sebagainya. Selawat Burdah pun disenandung oleh sebagian besar penduduk muslim Indonesia dalam seni pembacaan yang bermacam-macam walau negeri ini dihuni pelbagai agama.

Indonesia memang merupakan negara multikultural. Aset budayanya tidak terpisah dari agama-agama yang tumbuh di dalamnya, yaitu Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghuchu. Di belahan pulau Indonesia, ada masyarakat Madura yang mayoritas muslim menyerap budaya Arab. Dalam konteks ini, senandung kasidah cinta dan harap Imam Bushiri yang bernapas profetik dibacakan oleh mereka untuk menyambung tali kasih dengan Nabinya ketika *muludhan*. Namun di sisi lain, ada masyarakat yang membacakan Kasidah Burdah untuk orang sakit yang tengah sekarat.

Sisi lain pembacaan Burdah di Madura yang menarik perhatian adalah dilakukan dengan keyakinan dan harapan, bahwa bila orang yang sakit masih berkesempatan hidup agar lekas sembuh namun jika waktunya meninggal hendaknya dipermudah ajalnya. Sebagaimana diungkap Frazer, agama adalah sistem kepercayaan, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁶ Hal yang demikian juga tidak terelak dari telaah antropologis yang mendalami manusia dan membuat gambaran tentang keakuan manusia dalam konsepsi filosofis.⁷ Bagi masyarakat Madura, agama masih di atas segalanya. Oleh mereka, paradigma agama digunakan dalam berbagai lini kehidupan.

⁶ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 73-74

⁷ Riyadi Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 2.

Dalam ihwal keberagamaan, orang Madura lebih menghormati lembaga agama dan ulama dibandingkan dengan lembaga negara dan aparatnya.⁸ Peran agama sangat berpengaruh dalam laku dan perilaku masyarakat Madura. Tokoh agama tidak hanya dilibatkan dalam kehidupan sosial masyarakat, melainkan juga perihal penanganan penyakit, jodoh, rezeki, dan konflik antaranggota keluarga. Khususnya di masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, setiap pembacaan selawat Burdah wajib dipimpin oleh pemuka agama, baik kiai atau ustaz⁹ setempat yang dianggap lebih fasih dalam beragama.

Di Madura sebagaimana yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya, tepatnya pemahaman masyarakat Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Jawa Timur, pembacaan Burdah tampaknya mengalami pergeseran makna, maksud awal sebagai pujian pada Nabi yang didendangkan oleh Imam Bushiri namun kemudian dibacakan untuk orang sakit yang kritis. Dengan Burdah, Imam Bushiri bersenandung untuk Nabi dengan berharap syafaat, sementara di Madura dibaca untuk orang sakit yang “kayaknya” harus memilih antara hidup atau mati.

Imam Bushiri bersenandung:

Huwa al-habību al-lazī turjā syafā'athu # likulli haulin min al-ahwāli muqtahimi.

Dia sang kekasih yang syafaatnya diharapkan sebagai senjata saat peristiwa dahsyat yang menimpa umat manusia.

Fakta tradisi pembacaan Burdah di Jaadung:

⁸ Totok Rochana, “Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis”, (Padang: Humanus), Vol. XI No. 1 Juli 2012, 48.

⁹ Di Madura, istilah “ustaz” masih berkonotasi pada guru atau orang biasa tapi dianggap lebih paham agama daripada rakyat biasa.

Menurut saya, pembacaan Burdah mayoritas dibacakan untuk orang sakit kritis. Kalau *muludhan* tidak membaca selawat Burdah. Ketika bulan Maulid, masyarakat sini hanya membaca selawat Diba'i. Baik di masjid maupun di rumah warga yang lebih mampu menggelar acara *muludhan*.¹⁰

Tradisi pembacaan Burdah merupakan narasi pemahaman masyarakat Jaddung dalam dunia kehidupannya. Dalam pemahaman ritual keberagamaan tersebut, ada proses yang harus ditelusuri. Menurut Gadamer, pada dasarnya membutuhkan dialektika pemahaman untuk memecahkan sebuah proses. Proses memahami adalah kesadaran sejarah yang disebabkan dialog antara masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang.

Masyarakat Jaddung yang masih dikenal memegang erat agamanya, pun menyisakan dilema yang tampil kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substansi) dengan sikap sosiokultural dalam praksis keberagamaannya. *Primary research* di atas: tentang ritual agama dan sikap tindakannya mengindikasikan adanya deviasi pemahaman keberagamaan mereka. Hal ini pula “tampaknya” melahirkan sakralitas harapan terhadap kehidupan atau kematian. Atas dasar kegelisahan tersebut, penulis memilih desa ini sebagai objek material penelitian dan penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih serius dalam riset yang sistematis dengan analisis Heremeneutik Gadamer.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Hasin pada 7 Juni 2018 di dusun Bulu Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Pemerian latar belakang di atas mebutuhkan kajian masalah yang lebih runcing. Sebab itu, rumusan masalah berikut diharapkan dapat mempermudah kajian untuk menghasilkan riset yang bertanggung jawab.

1. Bagaimana tradisi pembacaan Burdah di Desa Jaddung Pragaan Sumenep?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Jaddung terhadap tradisi Burdah dalam perspektif hermeneutika Gadamer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan persoalan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan fakta praktik pembacaan Burdah masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura.
2. Menyingkap orientasi pembacaan Burdah bagi masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura yang berimplikasi pada sikap dan keyakinan.
3. Memaknai tradisi Burdah masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura.
4. Menemukan teologi harapan yang dalam masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep.

Penelitian ini memiliki kegunaan yang meliputi:

1. Penulisan sejarah tradisi Burdah masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep.
2. Penelusuran pemahaman masyarakat Jaddung dalam tradisi pembacaan Burdah.

3. Manfaat teoritis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama bidang bahasa, sastra, dan filsafat Hermeneutika.
4. Pengayaan referensi kajian ilmiah tentang Burdah secara akademik.

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tidak ada kajian yang murni terlepas dari kajian lain. Satu sama lain saling terkait, namun ada yang perlu dipastikan, bahwa suatu penelitian tidak boleh sama. Oleh sebab itu, kajian pustaka ini ditujukan untuk menunjukkan bahwa rencana riset tradisi pembacaan Burdah yang akan dilakukan di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur belum pernah diteliti sebelumnya.

Tradisi pembacaan Burdah di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur, yang ditulis oleh Ach. Faidi.¹¹ Dengan teori fungsionalisme yang digunakan, ia menemukan hasil bahwa latar belakang munculnya tradisi pembacaan Burdah dikarenakan adanya kepercayaan yang turun-temurun dan pengalaman ajaib ketika membacanya bagi orang sakit. Pembacaan Burdah berfungsi sebagai pengobatan alternatif, sosial-perekonomian, sosial-keagamaan, dan sosial kebudayaan.

Rosalinda menulis artikel dengan judul: *Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi* membahas tradisi pembacaan Burdah, yang merupakan kumpulan puisi

¹¹ Ach. Faidi, *Tradisi pembacaan Burdah di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), x.

tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan terhadap aktivitas keagamaan komunitas di Desa Setiris Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Riset ini menghasilkan kesimpulan, bahwa warga Setiris percaya pembacaan Burdah akan memberikan pembaca kenikmatan. Bagi pembaca dan pendengar, Burdah diterima dengan pemahaman yang beragam. Beberapa warga mendapat makna langsung ketika mereka mendengarkan atau membaca Burdah, tapi juga banyak dari mereka tidak mengerti dan pergi meninggalkan tradisi. Pada kenyataannya, ada pula yang percaya bahwa ketika membaca atau mendengarkan Burdah keinginan akan diberikan kekuatan yang lebih tinggi, walau tentu saja tidak semua keinginan masyarakat melaksanakan tradisi Burdah menjadi kenyataan. Hasil kajian Rosalinda juga menyebutkan, bahwa membaca dan mendengarkan Burdah masih merupakan bagian yang kuat dari kehidupan keagamaan komunitas Setiris.¹²

Penelitian lain yang mengkaji Kasidah Burdah juga dilakukan oleh Ishak Abdul Razak. Risetnya diberi judul *Studi Kritis terhadap Pemikiran Al-Busiri dalam Kasidah Burdah*, yang mana ini dilakukan untuk memperoleh gelar magister dalam pemikiran Islam pada pasacasarjada UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitiannya menyebutkan, bahwa *pertama*, al-Busiri adalah penyair mumpuni yang corak berpikirnya sufistik, karena secara spiritual dia beraliran tarekat al-Syādziliyyah.

¹² Rosalinda, "Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi" (Jambi: Kontekstualitas: Jurnal Sosial Keagamaan, 2013) vol 28, no 2, 170

Kedua, kerangka epistemologi pemikiran al-Busiri dalam *syiir-syiir* al-Burdah yang bernuansa tasawuf, yaitu sekitar taubat, syafaat, zuhud, *khauf*, *raja'*, dan *mahabbah*. Dalam dunia psikologi sufi, al-Burdah juga menampilkan term *nafs*, dan dalam tasawuf falsafi al-Burdah dengan interpretasinya terdapat tema Nur Muhammad dan Hakikat Muhammad.

Ketiga, kritikan terhadap al-Busiri dalam kasidahya bermuara pada: a) persepsi yang sangat tidak rasional tentang eksistensi Nabi Muhammad Saw. bahwa segala sesuatu tercipta karenanya, b) tidak proporsional dalam membangun kerangka berpikir dengan menggunakan dalil-dalil *maudu'*/palsu, dan c) pujian yang berlebihan terhadap Nabi Muhammad Saw. atau yang dikenal dalam agama dengan istilah *ghuluw*, sehingga konsep sufistiknya berbenturan dengan pesan-pesan Alquran dan Hadis. Implikasi penelitian adalah i) rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw. dibuktikan dengan membenarkan setiap berita yang dibawa, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya serta mengikuti petunjuknya, dan ii) tidak proporsional dalam hal mencintai Nabi Muhammad Saw. berdampak pada *ghuluw* atau kultus individu.¹³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut dari segi penggunaan hermeneutika Gadamer untuk memahami pergeseran makna tradisi pembacaan Burdah Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur. Oleh sebab itu, penulis memberanikan diri untuk melanjutkan rencana riset ini.

¹³ Ishak Abdul Razak Bakari, *Studi Kritis Terhadap Pemikiran al-Bushiri dalam Kasidah al-Burdah* (Makasar: UIN Alauddin, 2014), xvii.

E. Kerangka Teori

Melihat periodisasi filsafat, kita akan menemukan empat fase pemikiran yang mewarnai sejarah kehidupan manusia, yaitu kosmosentris, teosentris, antroposentris dan logosentris. Periode kosmosentris merupakan fase pemikiran di masa klasik yang memandang alam sebagai objek diskursus. Masa teosentris yang terjadi pada abad pertengahan, Tuhan dijadikan objek kajian. Di abad modern, fase antroposentris menjadi wacana penting dan dominan kajian seputar manusia, yakni kekuatan akal atau rasionya.¹⁴ Di abad mutakhir ini, abad 21 adalah fase logosentris, bahasa menjadi pusat objek perbincangan yang menarik. Dalam kajian bahasa, hermeneutika banyak menghiasi pelataran studi tersebut. Pada ihwal penelitian tradisi pembacaan Burdah ini, hermeneutika Gadamer sebagai kerangka teori yang rasanya perlu dijabarkan lebih luas.

Kata 'hermeneutika', secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata kerja *hermeneuein* dengan arti: menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan.¹⁵ Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuein* dan *hermeneia* digunakan dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Dalam bahasa Inggris, tiga makna ini diekspresikan dalam kata: *to interpret*. Dengan demikian, interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*),

¹⁴ Herry Hamerma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983), 141.

¹⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 23.

penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*).¹⁶

Secara termenologi, hermeneutika merupakan teori atau filsafat interpretasi makna.¹⁷ Dalam definisi lain, bahwa hermeneutika adalah metode untuk menginterpretasikan teks-teks, dan juga keseluruhan dunia sosial, historis dan psikologis. Permasalahan semacam ini pertamakali dibahas secara ketat oleh Vico, kemudian Schleirrmacher menggunakannya dalam mengkritik Alkitab. Meski menggunakan istilah *Verstehen*, metode interpretasi ini berbeda dari metode ilmiah yang dijalankan oleh Weber dan Dilthey. Dalam hermeneutika, subjektivitas sulit dihindari dan ini yang menjadi sorotan utama dalam tulisan Gadamer.¹⁸

Dalam catatan sejarah, kata hermeneutika merujuk pada nama Hermes, seorang tokoh yang menjadi utusan Tuhan dalam mitologi Yunani. Ia bertugas sebagai perantara antara dewa Zeus dan manusia. Ia juga bertugas menjelaskan kepada manusia tentang perintah-perintah Tuhan. Dengan demikian, mengemban tugas untuk menjembatani antara dunia langit (*divire*) dengan dunia manusia.¹⁹

Mengingat peran hermeneutika yang sungguh pada fase logosentris ini, penulis menjalankan hermeneutika sebagai pisau analisis untuk membedah tradisi pembacaan Burdah di Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur. Lebih fokus, penulis menggunakan Hermeneutika

¹⁶ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 172-173.

¹⁷ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methode, Philosophy, and Critique* (Londo, Boston and Henly: Routledge & Kegan Paul, 1980), 1.

¹⁸ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 398-399.

¹⁹ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir" (Gorontalo: Jurnal Farabi) Vol 11. No 1. Juni 2014, 5.

Hans-Georg. Sebelum masuk pada pemerian teori Hermenutika Gadamer lebih luas, perlu kiranya mengenal lebih dalam filsuf hermeneutis ini secara singkat.

Gadamer, nama singkat dari Hans-Georg Gadamer, yang hidup selama satu abad (1900-2002) adalah filsuf Jerman sekaligus guru besar di Merburg, kemudian di Heildelberg. Sebab akibat dalam pemikiran tidak lepas dari pengaruh, termasuk pemikirannya yang dipengaruhi oleh fenomenologi. Sebab karyanya yang berjudul: *Wahrheit und Methode: Grundzuge Einer Philosophichen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode: Garis Besar Hermeneutik dan Filosofis), ia menjadi filsuf terkenal dalam disiplin Hermeneutika.²⁰

Murid Heidegger ini lahir di Marburg, Jerman. Tugas pertamanya adalah mengajar di Universitas Murburg, kemudian mempunyai beberapa posisi di Leipzig, Frankfurt dan Heidelberg. Ia terkenal dengan karyanya tentang interpretasi dan eksplorasinya yang dikenal dengan “teori respon pembaca”. Menurut teori ini, makna suatu teks tidak pernah merupakan fungsi untuk sebagian besar fakta tentang penulis dan publik aslinya; teks lebih berupa fungsi dari fungsi historis penafsir. Metafora utamanya adalah peleburan cakrawala (*Fusion of Horizons*), tercipta ketika penulis yang tersituasikan secara historis mulai menciptakan satu makna bersama.

Dengan demikian, terdapat ruang reinterpretasi dan evaluasi ulang yang konstan, sebagai makna berbeda yang diproyeksikan terhadap karya yang disoroti. Ide ini menjadi sebuah elemen fundamental posmodernisme. Selain *Wahrheit und Methode: Grundzuge Einer*

²⁰ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 166.

Philosophischen Hermeneutik (1960) yang menjadi babon karyanya, Gadamer juga mempunyai kumpulan esai kritis yang tersaji dalam *Philosophical Hermeneutics* (1976).²¹

Pemikiran Filosofis Gadamer

Filsuf yang hidup di abad ke 20 ini menyuguhkan analisis hermeneutik dalam bidang ilmu-ilmu sosial, budaya, dan humaniora. Cara berpikir Gadamer yang cerdas dan filosofis sangat dipengaruhi oleh Heidegger. Dalam pemikirannya disebutkan, bahwa “mengerti” bukan merupakan salah satu sikap yang dilakukan dalam banyak sikap lain yang mungkin. Menurut Heidegger, mengerti harus dipandang sebagai sikap yang sangat fundamental dalam eksistensi manusia.

Gadamer berpandangan, bahwa “mengerti” adalah suatu proses yang melingkar, yaitu untuk memperoleh suatu pengertian harus bertolak dari pengertian juga. Contoh, untuk mengerti sebuah teks, harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak mempunyai prapengertian, maka ia tidak akan mendapat pengertian tentang teks. Dengan prapengertian, pengertian yang sungguh-sungguh akan lahir dari membaca teks yang telah berlandas pada prapengertian yang dimiliki.

Gadamer menamakan hal di atas dengan “lingkaran hermeneutika”. Namun diperingatkan, tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkaran semacam ini lahir dari teks-teks yang telah kita baca. Lingkaran telah ada pada taraf yang paling fundamental. Lingkaran tersebut menandai eksistensi manusia itu sendiri. Alhasil, “mengerti” dunia jika kita telah memiliki prapengertian tentang dunia dan tentang diri kita, sehingga eksistensi kita sendiri terwujud.²²

²¹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, 353-354.

²² *Ibid*, 167.

Secara tegas Gadamer mengungkapkan, bahwa pemahaman adalah sesuatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis, dan peristiwa kebahasaan. Dengan demikian, kemungkinan hermeneutika dapat terbuka dengan luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengadilan. Pendapat Gadamer, hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, dan tidak hanya dengan pengetahuan. Serta berkaitan dengan dialektika, bukan metodologi. Metode dipandangnya bukan sebagai jembatan untuk sampai pada suatu kebenaran, karena kebenaran akan berjarak saat kita menggunakan metodologi.

Dengan yakin Gadamer menunjukkan, bahwa dialektis adalah sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang hanya memprastruktur kegiatan ilmiah peneliti. Hermeneutika dialektis akan membimbing manusia untuk mengungkap hakikat kebenaran, dan menemukan hakikat realitas segala sesuatu yang sesungguhnya.²³

Hakikat Bahasa

Bagi Gadamer, “mengerti” hanya ada bersama dengan bahasa. “Mengerti” menjadi sikap fundamental manusia yang berkaitan dengan teks-teks masa lewat. Bahasa merupakan realitas yang tidak bisa lepas dari pengalaman hidup, pemahaman, pikiran (*das sein*). Pada prinsipnya, bahasa menjadi perantara pengalaman hermeneutik.²⁴ Bahkan bahasa tidak hanya sebatas alat, melainkan juga sebagai cakrawala ontologi hermeneutik.²⁵

²³ *Ibid*, 168.

²⁴ *Ibid*, 169.

²⁵ P. Poespoprodjo, *Interpretasi* (Bandung: Remaja Karya, 1987), 109.

“Ada”, dalam pandangan Gadamer, adalah menampakkan diri kepada manusia dan mewujudkan dalam bahasa. Karena “ada” tampak sebagai percakapan dalam situasi hermeneutis, maka “mengerti” sama dengan menyandarkan percakapan dengan yang “ada”.²⁶ Mau mengakui atau tidak, kehidupan manusia sangat lengket dengan eksistensi bahasa. Bahkan, ia dapat membentuk pola pikir manusia.

Bahasa yang utama adalah bahasa lisan, yang dituturkan. Bahasa tulis membuntutinya dengan tujuan untuk efektifitas dan kelestarian bahasa lisan tersebut. Sebagai perwujudan bahasa lisan, maka bahasa tulis mempunyai banyak kelemahan, antara lain, bahasa itu mengelupas dari konteks peristiwa kebahasaannya, kehilangan daya ekspresinya. Dengan mengutip Plato, Gadamer mengungkapkan kelemahan bahasa tulis yang kehilangannya alienasinya. Oleh karenanya, karya-karya sastra berusaha sekeras mungkin dalam pengungkapan daya pragmatik bahasa, sehingga dalam memahami karya sastra kita tidak hanya mewujudkan proses pembacaan, tetapi melakukan pemahaman dan penghayatan makna karya sastra tersebut.²⁷

Gadamer tidak begitu sepakat dengan istilah bahasa adalah sistem tanda dan alat komunikasi saja, karena baginya bahasa merupakan penampakan akibat “ada” pada manusia. Bahasa ditangkap manusia tidak hanya sebagai realitas empiris, tetapi lebih realitas ontologisnya.²⁸ Dengan alasan, jika bahasa hanya menjadi alat dan berwujud empiris belaka, maka hubungan asasi antara bahasa dan berpikir akan hilang.

²⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta, Gramedia, 1981), 233.

²⁷ Poespoprodjo, *Interpretasi*, 110.

²⁸ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, 169.

Bahasa Sebagai Pemahaman

Cara terbaik dalam menunjukkan sesuatu adalah bahasa. Pandangan Gadamer tentang fungsi bahasa ini tidak berlebihan, karena bahasa merupakan pengalaman dunia, manusia hidup di dunia lantaran bahasa. Pengalaman yang bersifat kebahasaan adalah mutlak, yaitu melampaui segala relativitas dan hubungan tempat berbagai realitas berada.²⁹

Bahasa bukanlah pelengkap manusia di dunia ini, sebab di dalam dan pada bahasa itulah tersimpan suatu kenyataan, bahwa manusia mempunyai dunia dan hanya manusialah yang mempunyai dunia. Dunia yang di sini adalah seluruh dimensi hidup manusia, bukan dunia sebagai ruang tempat tinggal makhluk lain. Manusia mempunyai bahasa. Dengan bahasa, dunia diungkapkan. Dari pernyataan ini, Gadamer hendak *menjelentrehkan*, bahwa sesungguhnya bahasa yang mengungkap dunia dengan kata-kata dan tidak dengan subjek.

Keterhubungan bahasa dengan dunia dapat menghasilkan sesuatu yang objektif. Bahasa dan dunia merupakan realitas transpersonal dan juga interpersonal, dengan demikian: bukan manusia yang menentukan bahasa. Kenyataan ini menyebabkan bahasa dan dunia melampaui segala kemungkinan untuk diobjektivisasikan sepenuhnya.

Menurut Gadamer, hubungan yang esensial antara bahasa dan dunia menunjukkan kepada kita, bahwa pada prinsipnya dunia tidak dapat menjadi objek bahasa. Setiap objek pengetahuan tercakup dalam cakrawala dunia bahasa. Dari segi kebahasaan, pengalaman manusia akan dunia tidaklah mencakup diskripsi dunia secara konkret. Hal ini terjadi

²⁹ *Ibib*, 171.

karena yang ditangkap manusia lewat bahasa bukanlah pengalaman manusia secara khusus.³⁰

Pengalaman dunia yang serba kebahasaan mempunyai horizon yang luas dalam analisis pengalaman hermeneutik. Bagi Gadamer, perbedaan tradisi maupun sejarah bukanlah halangan untuk mengungkap realitas. Sebab perbedaan itu memungkinkan pandangan kita menjadi luas. Alasannya adalah karena ketika dikembalikan secara ontologis, bahwa dunia-dunia tersebut adalah dunia manusia, yaitu dunia yang dicipta secara bahasa dengan meliputi ragam tradisi. Oleh karenanya, ia memiliki sifat universal yang terbuka bagi segenap pandangan.

Oleh pengalaman kebahasaan ditunjukkan kepada kita, bahwa pengalaman manusia tidak bisa mendahului bahasa, melainkan pengalaman terjadi melalui bahasa. Manusia bukan pemilik dan bukan pengendali bahasa, akan tetapi mempelajari dan menyelesaikan diri dalam bahasa. Karena sifat keterbukaan bahasa, maka pikiran manusia menyesuaikan diri dengan bahasa.

Dimensi ontologis bahasa tersebut sangat penting artinya bagi dasar pengalaman hermeneutika. Kenyataan hidup serba kebahasaan merupakan suatu kesadaran historis yang otentik. Keterlibatan manusia dengan teks dalam bahasa memunculkan suatu cakrawala bersama. Fusi cakrawala bersama itu menyebabkan kegiatan mendengarkan menjadi dasar dari proses hermeneutika. Refleksi mengenai masalah-masalah dapat mengungkap mutlaknya sikap terbuka yang sebenarnya terhadap apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh teks.

³⁰ *Ibid*, 171

Dialektika yang merupakan hakikat kegiatan mendengarkan tersebut melibatkan pula sikap menanti atau menunggu terjadinya sesuatu. Gerakannya bukanlah untuk menguasai, melainkan untuk mendengarkan. Keterbukaan bukanlah suatu keterbukaan pasif, melainkan suatu interaksi dialektis. Kemudian, melalui bahasa terjadilah pepaduan secara dialektis dengan arti yang dimaksudkan oleh teks.³¹

Struktur Spekulatif Bahasa

Dengan berlandas pada pemikirannya tentang hakikat bahasa secara ontologis, Gadamer mengembangkan pemikirannya mengenai struktur bahasa secara intrinsik spekulatif. Kata spekulatif berasal dari bahasa latin: *speculum* yang berarti ‘cermin’. Kata spekulatif dalam pengertian ini adalah hubungan dari kegiatan bercermin. Cermin yang dimaksud adalah suatu gambaran dari realitas, sehingga hubungan tersebut tidak dapat dijangkau secara empiris. Hal ini dilandaskan pada pengertian, bahwa sesuatu yang dipantulkan oleh cermin tidak menunjukkan hubungan secara empiris dengan realitas sesungguhnya. Konsep spekulatif ini bertentangan dengan dogmatik pengalaman sehari-hari.³²

Gadamer membandingkan struktur spekulatif bahasa dengan puisi. Kata-kata yang digunakan dalam puisi bersifat spekulatif, yaitu membahasakan suatu hubungan dengan “das sein”, maka sesuatu yang baru dibawa masuk ke dunia yang berkaitan dengan hal-hal yang dikatakan. Ekspresi puisi bersifat spekulatif sejauh tidak menggambarkan kenyataan yang kini ada; tidak begitu saja memproduksi, melainkan menyuguhkan kebaruan dengan perantaraan imajinatif penemuan puisi. Keterbukaan terhadap kemungkinan-

³¹ *Ibid*, 72

³² *Ibid*, 172-173

kemungkinan baru dari penyair harusnya juga dimiliki oleh para interpreter. Karena sebenarnya interpretasi juga bersifat spekulatif.

Gadamer menyuntik kita, bahwa hermeneutika harus mampu menerabas ke segala keyakinan dogmatis, sebagaimana filsafat kritis menerobos dogmatisme pengalaman. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa interpretasi adalah suatu peristiwa baru dalam pemahaman, suatu kreasi baru yang bersifat spekulatif. Pemikiran Gadamer tentang struktur spekulatif bahasa ini tampaknya mirip dengan teori gambar Wittgenstein. Namun ada perbedaannya yang esensial, yaitu Wittgenstein mendasarkan pada logika bahasa, sedangkan Gadamer lebih memberatkan pada aspek metafisiknya.³³

Bahasa Menjadi Pusat Hermeneutika

Bahasa merupakan media komunikasi di mana “aku” dan “dunia” bersama-sama berada di dalamnya. Bahasa bukanlah realitas data yang final, melainkan proses yang tidak berhenti. Hermeneutika struktur spekulatif bahasa memiliki posisi sentral dalam menentukan jalannya pengalaman. Fakta tersebut dapat membawa kemungkinan bagi manusia untuk selalu berdialog dengan manusia lain, dan terutama dengan yang ada dalam bahasa.³⁴

Pada hubungan inilah, Gadamer menegaskan posisi sentral, yaitu dalam hermeneutika: bahwa “ada” yang dapat dipahami adalah bahasa. Struktur spekulatif bahasa menuntun Gadamer ke arah kritik terhadap kritik dan kesadaran historis dalam proses hermeneutika. Realitas suatu karya seni bukanlah suatu keberadaan yang berada dalam dirinya sendiri. Pembedaan estetis hanya terjadi pada kegiatan historis atau filologis

³³ *Ibid*, 173.

³⁴ *Ibid*, 173-173

dengan tradisi kita. Makna suatu peristiwa atau makna suatu teks yang tampak di hadapan bukanlah suatu yang tetap. Karena, kesadaran historis membuat hubungan antara masa lalu dengan masa kini. Keadaan masa kini diketahui dengan media universal, yaitu bahasa, sehingga cakupan pemahaman bersifat universal.

Hubungan manusia dengan dunianya bersifat kebahasaan yang dapat ditangkap dan dipahami. Hermeneutika sebenarnya merupakan sesuatu yang universal dan tidak hanya sekadar metode dalam memahami sesuatu. Gadamer mengembangkan pengertian hermeneutika yang berpusat pada bahasa bersifat ontologis, dialektif dan spekulatif. Tujuan hermeneutika tidaklah sebagai metode, tidak pula perancang aturan-aturan yang secara objektif sah, melainkan memperoleh pemahaman yang sekomprensif mungkin. Gadamer mengembangkan suatu ontologis pemahaman menjadi hermeneutika dialektif dan spekulatif, yang meliputi berbagai bidang kehidupan manusia, di mana bahasa menjadi pusatnya.

Tentang hakikat bahasa, Gadamer menyatakan bahwa bahasa tidak hanya struktur empiris yang memiliki makna, yang menjadi alat komunikasi manusia, melainkan berada pada posisi ontologis, yang merupakan sesuatu yang mengungkapkan tentang hakikat “ada”.³⁵ Dengan bahasa, manusia ada. Manusia yang berbahasa memiliki pemahaman yang tidak bisa dicopot dari pemahaman sebelumnya. Oleh Gadamer, ini disebut prapemahaman.

Vorurteil Gadamer

Penyingkapan dan pemahaman manusia tidak bisa berjarak dengan faktisitas eksistensial, dari nilai-nilai yang melingkupi makna tentang

³⁵ *Ibid*, 174

“ada” yang bisa dimengerti dan diinterpretasikan melalui eksistensi manusia. Kefaktaan semacam ini oleh Gadamer disebut *vorurteil*. Hermeneutika eksistensial mengabarkan, bahwa pemahaman dan penafsiran selalu mempunyai kemenyatuan dengan eksistensi manusia atau ruang dan waktu manusia yang tengah bergulir.³⁶ Keberadaan manusia selalu situasional. Keberadaan tersebut yang menentukan “ada”, bukan “ada” yang menentukan manusia.

Keberadaan manusia selalu mewujudkan ke dalam suatu dunia. Dunia yang dimaksud adalah suatu ruang-waktu, situasi, lingkungan, konteks sosio-politik-kultural-filosofis-relegius atau gampangnya kita sebut suatu tradisi tertentu. Contoh, jika manusia lahir dalam keluarga muslim yang taat atau dalam tradisi islami tertentu, maka cara memahami sesuatu dan atau tentang keislaman selalu berangkat dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, kepercayaan-kepercayaan, dan paradigma yang dibetotkan oleh tradisi di mana ia tinggal.³⁷

Dengan ketersituasian tersebut, kita menerima warisan pengetahuan, sikap, pandangan, kepercayaan dan sebagai titik awal untuk mencerna yang di luar diri atau kita katakan: untuk memahami dunia lain. Tulis Alim tentang *Vorurteil* Gadamer, fakta “kedisnian” dan “kesekarangn” manusia dipahami sebagai mata air positif yang lebih menunjukkan suatu keterbukaan awal manusia pada dunia luarnya.

Bagi Gadamer, manusia sangat kental dengan warna tradisinya. Tradisi adalah sekumpulan ide-ide, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, praktik-praktik dan segala kemungkinan manusia untuk memahami dan

³⁶ Alim Roswanto, “Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam”, 71.

³⁷ *Ibid*, 72.

berhubungan dengan orang, institusi, dan benda.³⁸ Tradisi merupakan bagian dari manusia dan manusia itu sendiri juga bagian dari tradisi.

We are always situated within traditions, and this is no not objectifying process-i.e., we do not conceive of what traditions say as something other, something alien. It is always part of us, a model or exemplar a kind of cognizance that our later historical judgment would hardly regard as a kind of knowledge but as the most ingenuous affinity with tradition.³⁹

Jelas kemudian, tradisi menjadi keterbatasan manusia. Sikap memahami manusia selalu berangkat dari tersituasikannya manusia dalam suatu historisitas, dalam situasi –kondisi sosio-kultural tertentu, dalam tradisi tertentu.⁴⁰ Ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari dunianya. Bagi Gadamer, hakikat manusia ada dalam tradisi itu sendiri dan begitu sebaliknya. Menurut Alim, keduanya saling menjelaskan bukan yang satu menjadi penjelas dan yang lain menjadi yang dijelaskan.

Istilah *Vorurteil* yang dalam bahasa Inggris disebut *prejudices* adalah praanggapan – praanggapan yang dapat berupa nilai atau prinsip dari tradisi yang mana manusia menjadi bagian darinya, dan secara *a priori* tertanam dalam diri manusia sebagai bentuk pengaruh tradisi atas dirinya. Manusia adalah agen pengetahuan yang tidak pernah netral dan ahistoris dalam mempersepsi sesuatu.

³⁸ Ibid, 74.

³⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Translated Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), 283.

⁴⁰ Alim Roswanto, “Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam”, 75.

Karena manusia dan tradisi saling menjelaskan, maka tradisi tidak membatasi usaha manusia untuk membangun pengetahuan, melainkan menjadi hamparan untuk tindakan mengetahui. Pemahaman merupakan gerakan saling menembus, saling memberi, dan saling memengaruhi antara dinamika tradisi dan aktivitas manusia memahaminya.⁴¹

Konsep *Fusion of Horizons*

Konsep Gadamer, manusia sebagai subjek yang terbatas atas tradisi atau kesejarahannya. Tradisi memberikan pandangan norma sebagai prapemahaman manusia. *Prejudice* menjadi medium awal manusia memahami teks atau realita peristiwa budaya. Makna teks atau realitas hanya ada dalam pemahaman pembaca, bukan milik pengarang. Di sinilah terjadi lingkaran heremeneutika dan fusi horizon.

Horizon adalah bentangan visi dengan segala sesuatu yang bisa dilihat dari titik tolak khusus. Dengan menggunakan hal ini pada akal pikiran, kita berusaha mengkaji kesempitan horizon, kemungkinan ekspansi horizon, penyingkapan horizon baru, dan lain-lain. Mempunyai horizon berarti tidak terbatas pada apa yang paling dekat, namun mampu melampauinya.⁴² Pandangan Gadamer dalam kenyataan horizon yang dimiliki seseorang pada masa sekarang adalah terbentuk sebagai akumulasi berbagai horizon di masa lampau dalam gerak melingkar terus menerus. Horizon yang dimiliki seseorang sekarang tidak dapat terbentuk tanpa ada horizon-horizon di masa lampau. Setiap perjumpaan dengan tradisi pemaknaan tertentu terjadilah peleburan horizon. Hal itu ada dalam kesadaran historis yang mau tidak mau menyertakan dua kutub

⁴¹ *Ibid*, 76-77.

⁴² Gadamer, *Truth and Method*, 364.

jagat makna yaitu: teks yang dipahami dan makna dari seorang penafsir yang akan membentuk horizonnya.⁴³

Dalam kesadaran sejarah, orang dituntut bersikap waspada atas keunikan horizonnya sendiri yang pada gilirannya mampu membedakan dirinya dari horizon tradisi, meskipun disadari bahwa tidak akan pernah ada suatu rekonstruksi historis secara menyeluruh.⁴⁴ Proyeksi horizon historis adalah sebuah fase dalam proses pemahaman, dan tidak membeku ke dalam alienasi diri sebuah kesadaran masa lalu oleh penafsir, tetapi diambil alih oleh horizon pemahaman kita sendiri masa kini. Dalam proses pemahaman, terjadi peleburan riil horizon-horizon, yang berarti ketika horizon historis diproyeksikan, ia serentak hilang. Dalam proses pemahaman tersebut, terjadi penggabungan historis yang bisa digambarkan dengan tindakan sadar. Ini merupakan bagian dari tugas kesadaran sejarah-efektif.⁴⁵

Peleburan horizon Gadamer merupakan kesadaran sejarah-efektif yang dikaburkan oleh Positivisme dan juga diikuti oleh kelompok Hermeneutik Romantik. Konsep ini menjadi penegasan Gadamer untuk membedakan antara ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu kealaman yang menjadi sumbangannya bagi perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan. Dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, objek penyelidikan tidak termuat dalam objek itu sendiri tetapi dikonstitusikan oleh motivasi dari penyelidikannya. Dengan asumsi tersebut, ia menolak penerapan cara kerja ilmu-ilmu kealaman bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk memahami ilmu-ilmu kemanusiaan, diperlukan suatu basis kesadaran

⁴³ Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer" (Jakarta: Releksi) Volume 13, Nomor 4, April 2013, 483.

⁴⁴ *Ibid*, 484.

⁴⁵ Gadamer, *Truth and Method*, 369.

sejarah yang berkaitan erat dengan pengalaman manusiawi yang dilengkapi dengan unsur-unsur kemanusiaannya.

Cara kerja ilmu-ilmu kealaman tidak memperhitungkan hal itu, karena pertama-tama memang mau menekankan, bahwa pengalaman adalah sesuatu yang dapat diulang dan diulang lagi begitu saja (*repeatability of experience*), seperti proses percobaan balon lampu yang dialiri listrik dengan kondisi-kondisi tertentu akan selalu menyala. Penekanan pada *repeatability of experience* ini menyampingkan aspek historis dalam gejala kemanusiaan dan terlalu menyederhanakan gejala-gejala sosial dalam deretan angka dan statistik. Gadamer menilai kepercayaan naif pada metode ilmu-ilmu kealaman untuk dijadikan metode ilmu-ilmu kemanusiaan akan melahirkan suatu ilmu pengetahuan yang cacat.⁴⁶

Peneliti memilih Hermeneutika Gadamer sebagai pisau analisis, karena adanya relevansi untuk menelusuri praktik tradisi pembacaan Burdah di Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, sehingga diharapkan menemukan narasinya yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis hermeneutik terhadap pembacaan bait-bait Burdah dalam pemahaman masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur. Dengan analisis hermeneutika Gadamer, penulis

⁴⁶ *Ibid*, 268.

berupaya mencari pemahaman masyarakat dalam hubungan antara fakta pembacaan Burdah—sebagai teks bahasa—dengan pengalaman dan tindakan yang meliputi: hubungan kesejarahan, pemahaman, dan horizon harapan.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentang tradisi pembacaan Kasidah Burdah karya Imam Bushiri di masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur dilakukan dengan dua cara:

Pertama, observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang kehidupan beragama pada masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura dalam membaca Kaisdah Burdah.

Kedua, wawancara, yaitu dengan melakukan diskusi, tanya jawab terhadap masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep Madura mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembacaan ritual Burdah, pemahaman, tindakan, pengalaman mereka dalam membacanya. Informan yang dipandang mengerti tentang tema penelitian akan dilakukan wawancara secara mendalam untuk menghasilkan diskripsi pembacaan Burdah dan dinamika pemahaman masyarakat yang membacanya. Para informan yang digali informasinya adalah kiai, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga di setiap dusun Desa Jaddung Pragaan Sumenep.

3. Sumber Data

Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Qashidah al-Burdah* karya Imam Bushiri dan hasil observasi serta wawancara tentang praktik pembacaan Burdah di Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur. Selain itu, karya Gadamer yang

menjelaskan hermeneutikanya, yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Data Sekunder

Data-data sekunder yang digunakan dalam riset ini adalah hasil penelitian dan tulisan tentang tradisi pembacaan Kasidah Burdah serta tentang pemikiran Gadamer. Data tersebut yang berupa buku, jurnal ilmiah, dan sejenisnya akan menunjang hasil penelitian yang lebih baik.

4. Analisis Data

Data-data yang didapat dari lapangan akan dianalisis dengan Hermeneutika Gadamer yang terfokus pada tradisi pembacaan Burdah masyarakat Jaddung dengan hubungan dimensi kesejarahan dan pemahaman, konsep *fusion of horizons*.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang potret Desa Jaddung yang meliputi letak geografis desa, sistem pemerintahan, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan kesenian masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur. Juga, jejak Imam Bushiri dan Kasidah Burdah.

Bab III berisi tentang analisis i) tradisi pembacaan Burdah dan masyarakat Jaddung, yaitu awal mula Burdah dibacakan, tatacara pembacaan Burdah, keyakinan masyarakat tentang Burdah, dan dinamika pendidikan, agama, serta budayanya, ii) pemaknaan tradisi Burdah masyarakat Jaddung yang meliputi: dinamika pemahaman masyarakat, faktor kesenjangan pemahaman, hubungan dimensi kesejarahan dan

pemahaman, dan iii) teologi harapan masyarakat Jaddung yang berkisar pada: konsep harapan dan teologi harapan masyarakat.

Bab IV berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pemerian tradisi pembacaan Burdah di Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, yaitu:

Pertama, dalam hal keyakinan, tradisi pembacaan Burdah dianggap solusi terakhir setelah cara lain yang ditempuh tidak dapat memberikan jawaban keberhasilan dalam penanganan masalah. Masyarakat berkeyakinan bahwa Kasidah Burdah adalah ritual keagamaan yang bisa menunjukkan solusi terbaik bagi suatu problem kehidupan masyarakat. Kasidah Burdah adalah jenis selawat yang dapat menentukan nasib hidup atau mati seseorang yang sakit kritis.

Kedua, dalam faktor kesenjangan pemahaman, i) tidak pernah ada sosialisasi pengenalan Kasidah Burdah, ii) di Desa Jaddung, Kasidah Burdah belum pernah dibacakan saat *muludhan*. Ini berefek pada anggapan kidung Burdah tidak untuk menyanjung Nabi, iii) kebiasaan pembacaan senandung Burdah untuk penyakit, orang gila, dan barang hilang, dan iv) masyarakat berkeyakinan terhadap fungsi Burdah dilandaskan pada pengalaman yang berulang-ulang.

Ketiga, dalam aspek kesejarahan dan pemahaman, i) masyarakat Jaddung mempunyai pemahaman berbeda tentang pembacaan Burdah dengan masyarakat lainnya. Bagi mereka, perubahan narasi nilai pembacaan Burdah ini merupakan klaim pemahaman yang berdasarkan interpretasi pelaku ritual keagamaan. Dilihat dari sisi historisnya, pemahaman mereka adalah intensi teologis interpreter sangat memengaruhi dalam pemaknaan, dan ii) tradisi pembacaan yang telah mengalami pergeseran makna yang diciptakan sendiri oleh masyarakat

sesuai situasinya. Makna terdapat di depan tradisi pembacaan Burdah. Makna yang ditentukan dalam tradisi pembacaan Burdah ditentukan penafsirnya sendiri yang mempertimbangkan konteks dan pengalamannya. Dengan demikian, konteks pembacaan Burdah sangat berpengaruh dalam memproduksi makna. Pembacaan Burdah dengan harapan pengatasan masalah dapat tercapai. Harapan mereka yang religius sebagai akumulasi pemahaman keagamaan dari tradisi pembacaan Burdah yang turun-temurun. Mereka melebur dengan tradisinya dan tradisi ada dalam diri mereka. Mereka adalah agen pengetahuan yang tidak pernah netral dan ahistoris dalam mempersepsi dan mengharapkan sesuatu.

B. Saran

1. Tradisi pembacaan Kasidah Burdah tetap dapat dilanjutkan dengan catatan diadakan pembekalan literasi keagamaan untuk meningkatkan nilai keberadaan pembacaan Burdah.
2. Dalam ekspresi keagamaan, pembacaan Kasidah Burdah tidak hanya sebatas pada apa yang telah terjadi namun juga urgen untuk mempelajari hal ihwal terkait kidung ini. Diharapkan dalam menjalankan ritual agama, bisa berlandas pada pemahaman yang komprehensif.
3. Meningkatkan kajian ilmiah tentang teks dan fakta ritual keagamaan dengan aneka sudut pandang. Dengan demikian, cakrawala interpretasi dapat terbuka luas yang sangat mungkin bermanfaat bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bakari, Ishak Abdul Razak. *Studi Kritis Terhadap Pemikiran al-Busiri dalam Kasidah al-Burdah*. Makasar: UIN Alauddin, 2014.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methode, Philosophy, and Critique*. Londo, Boston and Henly: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Carr, A. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Brunner-Routledge: New York, 2004.
- Chaer, Abdul *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Faidi, Ach. *Tradisi pembacaan Burdah di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. Londona: Continuum, 2004.
- Munir, Ghazali. *Tuhan Manusia, dan Alam*. Semarang: RaSAIL, 2008.
- Hady, Drs. Aslam. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Hamerma, Herry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hanafi, A. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: Pusaka al-Husna, 1995.

- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Jauss, Hans Robert. *Toward a Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota, 1983.
- Jirādī, Ālī `Uṣmān. *Al-Nuḥḥātu al-Lathīfatu `alā Al-Burdatu al-Syarīfatu*. Beirut: Darul Kutub al-`Ilmiyah, 1971.
- Kadir, Riyadi Abdul. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Lopez, J. *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell Publishing: UK, 2009.
- Mahlan, *Internalisasi Nilai-nilai Sufistik Qasidah Burdah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darussalam Martapura*. Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2015.
- Mansoer, Tolchah. *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al Bushiri: Terjemahan Saduran, Pendahuluan*. Yogyakarta: Adab Press: 2006.
- Mas'ud, Ali. *Analisis Dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis*. Surabaya: Epistemé, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Poespoprodjo, P. *Interpretasi*. Bandung: Remaja Karya, 1978.
- Ramin, Maghfur M. *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Yogyakarta: Sosiality, 2017.
- Rosihon, Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pusaka Setia, 2007.

Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Sari, Laily Lolita. *Pengaruh Harapan terhadap Kecenderungan Residivis pada Narapidana di Lapas Klas 1 Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Siswoyo, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY, 1995.

Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta, 1993.

Totell, Ferdinand. *Al-Munjid fi al-Adabi wa al-`Alam: Mu`jamu li `Alami asy-Syarqi wa al-Gharabi*. Jil. xv. Beyrut: AL-Mathba`atu al-Katulikyah, 1956.

Parnes and Andriasani. *Commitment to the Work Ethic and Success in the Labor Market. A Review Ofresearch Findings. The Work Ethics – A Critical Analysis*. Industrial relation Research Association Services. 1983.

Jack Barbash. *The Work Ethic: A Critical Analysis*. Industrial relation Research Association Service, 1983.

B. Artikel

Ahmad, Syukri. "The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition". *International Journal of Business and Social Science*, vol. 3 no. 20, 2012.

Kartawinata, Ali. "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal". *Suarakarta: al-A`raf*, vol. xiii, no. 1, Januari – Juni 2016.

- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer". Jakarta: Releksi, vol. 13, Nomor 4, April 2013.
- Kau, Sofyan A.P. "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir". Gorontalo: Jurnal Farabi, vol. 11. No 1. Juni 2014.
- Latief, Dochak. "Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis" dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995.
- Mashur, Fadhil Munawwar. "Resepsi Kasidah Burdah Al bushiri dalam masyarakat pesantren" dalam *Humaniora* Volume 18. No. 2, 2006.
- Nicholson, Hugh. "The Reunification of Theology and Comparison in the New Comparative Theology". *American: Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 77, No. 3 September 2009.
- Nihayah, Ulin. "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental". Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014.
- Rochana, Totok. "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis". Padang: Humanus, Vol. XI No. 1 Juli 2012.
- Rosalinda. "Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi". Jambi: Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan, vol 28, no 2. 2013.
- Roswanto, Alim. "Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam", dalam *EsensiA*, vol. 4, no. 1, Januari 2003.

C. Dokumen

Data Umum Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur, periode 2013-2019.

D. Website

www.unhas.ac.id/arab/datafl/Skripsi_Lengkap.pdf diakses pada 07 Juli 2018

E. Wawancara

Kusnadi, Kepala Desa Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, 20 Mei 2018.

Ustaz Rahli, kiai dusun Bulu Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, 6 Juni 2018.

Ustaz Hasin, kiai dusun Bulu Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, 7 Juni 2018.

Abdul Hadi, perangkat Dusun Ketapang Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, 30 Juni 2018.

Alamsyah, warga masyarakat Dusun Bulu Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, 27 Juni 2018.

Arifin, perangkat Dusun Galis Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, 22 Mei 2018.

Bapak Jum, warga Dusun Bulu Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur, 15 Mei 2018.

Hayati, petani Dusun Bulu Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Sumenep
Madura, 27 Juni 2017.

Kiai Mukhdar, kiai Dusun Galis Jaddung Pragaan Sumenep Madura Jawa
Timur, 17 Juni 2018.

